

Evaluasi Fungsi Ruang Masjid Berdasarkan Kaidah Ajaran Islam (Studi Kasus : Masjid Al-Ikhlas Simpang Lau Njahong Namu Ukur Selatan)

Deni Chandra Irawan Sitepu¹, Deni², Dela Andriani³

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh
Kota Lhokseumawe, 24355, Indonesia

Email: deni.180160073@mhs.unimal.ac.id, deni@unimal.ac.id, delandriani@unimal.ac.id

Abstrak

Masjid merupakan sebuah tempat yang identik dengan umat Islam dan dipergunakan sebagai tempat ibadah spiritualnya. Mengingat pentingnya masjid bagi umat Islam dapat dilihat dari sejarah dan perkembangannya mulai sejak zaman Nabi Muhammad Saw yang dimanfaatkan sebagai tempat beribadah, media dakwah serta kemaslahatan umat. Seiring berjalannya waktu, pada masa kini masjid sudah banyak mengalami perubahan paradigma. Hal ini terkait pada fungsi masjid itu sendiri yang cenderung sudah tidak sesuai dengan fungsi masjid pada zaman Nabi. Penelitian ini berfokus pada pembahasan pemanfaatan ruang pada masjid dengan melakukan penilaian secara langsung serta peninjauan terkait fungsi ruang luar maupun ruang dalam pada masjid. Dalam melakukan pencarian data dan analisisnya, dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif - eksploratif. Hasil akhirnya berupa penjelasan lebih mendalam dan original terkait sejauh mana masjid Al-Ikhlas mengalami pergeseran fungsi jika dilihat berdasarkan masjid Nabawi yang menjadi acuan dan juga dinilai dari sudut pandang fungsi kompleks. Sehingga mendapatkan hasil bahwa masjid Al-Ikhlas belum sesuai dengan fungsi ruang dan juga fungsi berdasarkan kaidah ajaran Islam.

Kata kunci : Evaluasi, Masjid, Fungsi kompleks, Strukturasi, Fungsi ruang

1. Pendahuluan

Paradigma masyarakat di Indonesia menganggap bahwa masjid harus lebih mengutamakan estetika tampilan fisik bangunan saja karena masjid kerap dijadikan sebagai landmark sebuah kawasan daripada pemenuhan kebutuhan awal hadirnya masjid di daerah tersebut (N. Hydrant Aisyah, 2010). Sehingga masyarakat cenderung berorientasi kalau masjid harus besar, berpenampilan megah dan mewah serta memaksimalkan nilai-nilai kejayaan Islam seperti di Timur Tengah yang mengacu pada bagian fisik saja. Fenomena ini juga terjadi hampir diseluruh masjid yang ada di Indonesia, bahkan mulai dari masjid yang berada di kota sampai masjid yang berada di desa. Tidak terlepas juga dari masjid Al-Ikhlas Simpang Lau Njahong. Masjid ini merupakan masjid tua yang berada di Kelurahan Namu ukur Selatan. Masjid ini merupakan masjid yang dijadikan sebagai pusat aktivitas di Kecamatan, terkhusus di Kelurahan Namu Ukur Selatan karena menampung jama'ah dari 6 kampung yang ada di dalamnya.

Berdasarkan paparan tersebut, diperlukan penelitian untuk menilai dan meninjau kembali Fungsi ruang masjid modern saat ini seperti masjid Al-Ikhlas Simpang Lau

Njahong sesuai atau tidaknya dengan kaidah ajaran Islam. Dari tinjauan dan kajian praktis di atas, masjid seharusnya bukan hanya berperan sebagai tempat peribadatan sholat semata. Masjid juga harus ikut berperan sebagai kemakmuran masyarakat sekitar, fungsi bangunan

masjid yang sudah mengalami pergeseran inilah yang membuat harus adanya penelitian ini dilakukan. Mengacu pada masjid Zaman Nabi pemanfaatan lahan yang berada di luar masjid digunakan sebagai kemaslahatan umat Islam. Dengan perkembangan teknologi saat ini fungsi luar halaman masjid semakin banyak digunakan sebagai parkir daripada bagian tempat peribadatan di dalam, sehingga terkadang halaman luar juga digunakan sebagai tempat sholat jika halaman ruang sujud sudah melebihi kapasitas.

Keberadaan masjid Al-Ikhlas Simpang Lau Njahong saat ini didominasi hanya sebagai tempat ibadah sholat saja, pandangan tersebut muncul karena masjid ini tidak lagi dijadikan tempat banyaknya kegiatan keagamaan dan juga semakin sulitnya kita temukan aktivitas lain di lingkungan sekitar masjid terlebih kepada kegiatan lingkup sosial jamaah sebagai bentuk jalinan *hablum minannas*. Sehingga perlu dipertanyakan bagaimana pemanfaatan setiap ruang masjid sebagai tempat aktivitas sosial. Fungsi ruang pada masjid yang sesuai dengan kaidah ajaran agama Islam memerlukan pengkajian yang lebih mendalam dan menyeluruh. Baik dari segi kebijakan, ekonomi, serta yang mendukung sempurnanya sebuah fungsi masjid dari sudut pandang arsitektur.

1.1 Masjid

Dalam perkembangan peradaban Islam terdapat beberapa tanda - tanda termasuk dengan adanya bangunan-bangunan peninggalan, salah satu bangunan yang berpengaruh dalam perkembangan Islam adalah masjid dan kemudian hal ini menjadi penanda dan simbolik keberadaan Islam sampai saat ini. Bangunan dengan sentuhan nilai-nilai keIslaman menjadi karya seni yang senantiasa terpancar indah dari beberapa aspek, baik fisik maupun metafisik. Fisik mencakup sesuatu yang terlihat jelas oleh panca indra dan metafisik sendiri adalah suatu hal yang tidak terlihat atau tidak dapat ditangkap oleh pancaindra namun tetap mampu dirasakan hasilnya (Ruhilla et al., 2023)

Pada era kenabian Rasulullah Saw masjid yang pertama kali di bangun adalah masjid Quba. Menurut Siswanto dalam (Putra & Rumondor, 2019), masjid ini dibangun pada saat Nabi Hijrah ke Madinah bersama para sahabatnya terutama Abu Bakar, pada saat mereka melalui daerah yang disebut Quba mereka beristirahat dan singgah sehingga pada saat di sana Beliau mendirikan masjid tersebut. Pembangunan masjid Quba dibentuk dengan bentuk yang sangat sederhana, dibangun dari pelepah-pelepah daun kurma dan sebahagian terbuat dari batu-batu yang ada. Masjid Quba di bangun di hari *isnin* dimana Nabi Muhammad saw pertama kali sampai di Madinah dan menginap sampai hari jum'at (Baharudin & Ismail, 2014).

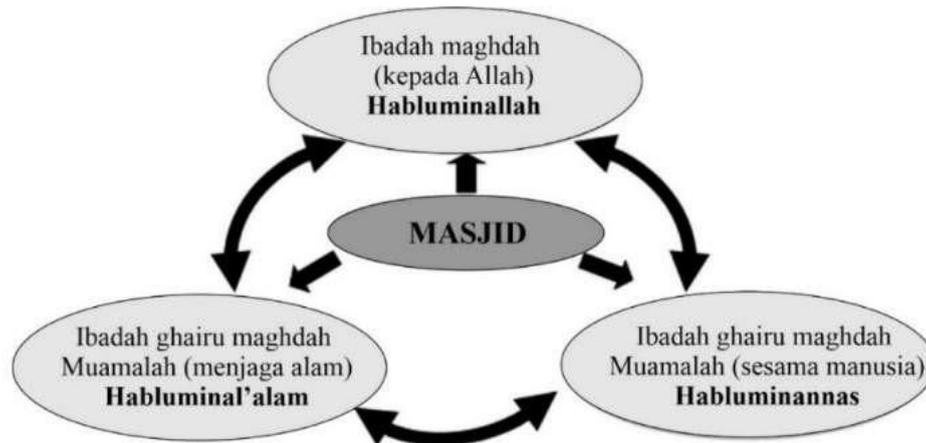
1.2 Arsitektur Masjid

Arsitektur masjid adalah arsitektur yang menjelaskan tentang bagaimana peranan masjid yang dijadikan umat Islam menjadi bangunan peribadatan dan aktivitas lainnya. Dalam arsitektur masjid juga memikirkan bagaimana hubungan antar manusia dengan Allah (*Hablumminallah*), manusia dengan manusia (*Habluminannas*), dan juga manusia

dengan alam (*Hablumminalalam*) (N. Hydrant Aisyah, 2010). Penjelasan ini memberikan

gambaran bahwa arsitektur masjid memikirkan segala hal dalam bangunannya, bahkan memikirkan sampai kepada dampak terhadap alam.

Arsitektur masjid begitu penting bagi umat Islam karena arsitektur masjid tidak hanya memikirkan tentang fungsi masjid menjadi pusat ibadah saja tetapi menjadi pusat berbagai kesiatan sosial masyarakat dan merupakan pilan penting dari perkembangan dan peradaban Islam. Secara umum masjid saat ini harus memadai dalam segi komponen didalamnya seperti; ruang sholat bersama (ruang sujud), mimbar dan mihrab, tempat wudhu, tempat parkir, minaret (menara), dan ornamentasi atau hiasan (Hermanto & Hidayah, 2022). Agar mempermudah dalam melihat fungsi masjid dapat dilihat dari skema di bawah ini.



Gambar 1.1 Skema Fungsi Masjid (N. Hydrant Aisyah, 2010)

- a. Ibadah Maghdah (*habluminallah*)
Ibadah maghdah merupakan penghambaan yang murni dan hanya merupakan hubungan antara hamba dengan Allah secara langsung. Adapun prinsipnya berikut ini
 1. Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah
 2. Tatalaksananya harus berpola kepada contoh Rasul Saw
 3. Bersifat suprarasional (di atas jangkauan akal)
 4. Azasnya “taat”
- b. Ibadah Ghairu Maghdah (*habluminannas dan habluminal'alam*)
Ibadah ini merupakan interaksi hamba dengan makhluk lainnya yang dilaksanakan dalam rangka atau dengan tujuan meraih ridho dan pahala dari Allah SWT atau disebut juga muamalah.
 1. Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang
 2. Tatalaksananya tidak perlu berpola kepada contoh Rasul
 3. Bersifat rasional, ibadah bentuk ini dilihat dari baik-buruknya atau untung-ruginya, manfaat atau *madharatnya*
 4. Azasnya “Manfaat”

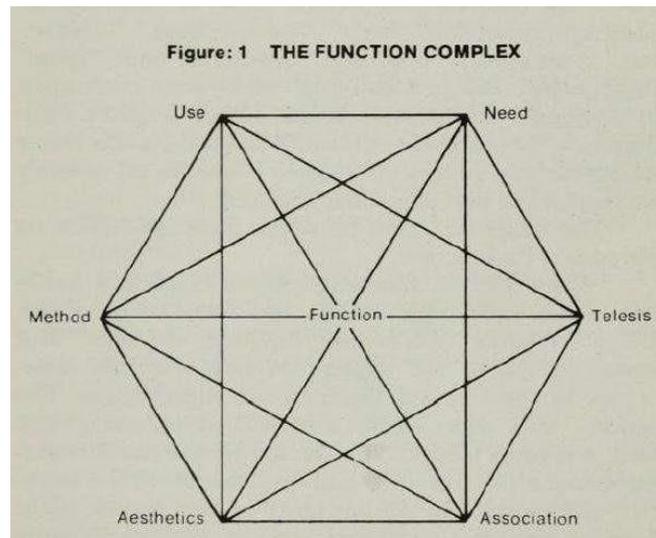
Tujuan utama konsep ini adalah untuk menghasilkan desain arsitektural yang seimbang dalam hubungan antara manusia (pengguna) dengan Allah Swt, manusia dengan manusia lainnya, dan harus juga selaras dengan alam. Dengan keseimbangan ini, pengguna diharapkan menjadi manusia (khalifah) yang tidak merusak dunia sebagai bagian dari tanggung jawabnya terhadap Allah Swt

1.3 Fungsi Kompleks

Arsitektur masjid juga berlaku bahwa setiap ruang harus memiliki fungsi yang sesuai dengan apa yang dituju, setiap ruang harus dapat berguna, harus mudah dalam mengakses, harus ada pemenuhan dalam setiap keterbatasan, dan juga harus memiliki nilai estetika. Dalam hal ini sebuah bangunan masjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah umat Islam dan pusat aktivitas umat Islam.

Disebutkan dalam buku *design for the real world* karya tulisan dari (Papanek, 1973)

ialah, *the function complex* yang menjelaskan bahwa terdapat 6 (enam) buah unsur sehingga hal tersebut dikatakan setiap dari unsur tersebut adalah, *method*, *use*, *need*, *telesis*, *asssocation* dan *aesthetics*.



Gambar 1.2 *The Function Complex (Design for the Real World, 1973)*

a. *Method* (Metode)

Metode merupakan hubungan interaksi yang berasal dari alat, proses, dan bahan. Penggunaan bahan harus jujur dalam artian bahwa bahan yang digunakan harus tampak jelas bahwa itu bahannya. Dalam bagian ini, bahan dan alat harus digunakan secara optimal, tidak menggunakan suatu bahan dimana bahan tersebut bernilai lebih rendah dan tidak diperbolehkan adanya bahan lain dapat menggantikannya atau lebih efisien dalam penggunaannya.

b. *Use* (Penggunaan)

Kegunaan dalam sebuah bangunan adalah sebuah gabungan antara aktivitas dengan cara pakai dalam hal elemen arsitektur. Dalam artian bahwa bangunan harus dapat memuaskan penggunaannya dengan kinerja bangunan tersebut serta dapat mewadahi segala aktivitas yang ada di dalamnya tanpa memiliki hambatan dan halangan yang berasal dari luar maupun dari dalam.

c. *Need* (Kebutuhan)

Need atau kebutuhan adalah satu bagian penting tersendiri yang juga dapat dikategorikan ke dalam sebuah ide desain terhadap segala sesuatu yang diperlukan pada realisasi wujud objek ruang. Baik itu dilihat dari aspek ekonomis, psikologis, spiritual, teknologi intelektual hingga ke antropometri pada para penggunanya. Dalam pelaksanaannya, hal ini sedikit lebih sulit dan kurang menguntungkan untuk dipenuhi

dibandingkan dengan “keinginan” yang dapat direkayasa dan dimanipulasi dengan hati-hati.

d. *Telesis*

Telesis dijelaskan oleh Vicktor Papanek merupakan sebuah pencerminan waktu dan kondisi dalam memunculkannya dan harus sesuai dengan tatanan sosio-ekonomi manusia secara umum dimana desain tersebut akan beroperasi. Pemanfaatan sebuah proses alam dan masyarakat yang disengaja agar tercapainya sebuah tujuan yang diinginkan. Telesis juga menyangkut pada aktivitas seseorang atau pelaku di dalamnya. Dalam artian fungsi sebuah bangunan dapat dilihat dari aktivitas apa yang dilakukan pada bangunan tersebut.

e. *Association* (Asosiasi)

Asosiasi merupakan sebuah kondisi dimana psikologis yang turut serta sering kali kembali melihat kenangan ketika masa lampau yang telah dilaluinya. Ketika masa kecil keikutsertaan kita dalam bermain juga berpengaruh dalam memberikan kita rasa antipati dari suatu nilai tertentu sehingga menimbulkan sebuah kesan yang ingin diulang kembali. Asosiasi juga merupakan suatu hal yang memiliki keterkaitan dengan sebuah visual ruang yang diciptakan dan dirasakan melalui bentuk fisik ruang, kesan yang diciptakan juga dapat dirasakan dengan alur aktivitas yang ada di dalamnya.

f. *Aesthetics* (Estetika)

Definisi yang dijelaskan oleh Vicktor Papanek bahwa estetika tidak hanya dilihat dari visual bentuk saja melainkan juga harus dengan bagaimana dampak sekitarnya dan juga penggunaannya. Kepekaan terhadap hal ini perlu ada dimiliki oleh desainer agar tercapainya sebuah bentuk bangunan dan ruang yang menarik, menyenangkan, indah serta bermakna bagi yang melakukan aktivitas maupun yang melihatnya. Estetika berhubungan dengan sebuah entitas atau keberadaan unik sebuah bangunan yang disampaikan melalui perwujudan bentuk yang memberikan daya tarik terhadap bangunan tersebut. Bentuk dalam arsitektur dilihat dari permukaan luar dan ruang yang ada di dalamnya. Penilaian sebuah estetika dapat di lihat dari skala proporsional, warna, kontras, material, tekstur, detail dan ornamen, serta selaras dengan lingkungan sekitar sehingga menciptakan harmoni antar bangunan dengan lingkungan sekitar.

2. Metode Penelitian

Pada penelitian kali ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan cara eksplorasi, dimana pengumpulan data akan dilakukan dengan cara pengamatan dan juga wawancara. Metode penelitian kualitatif ialah metode yang didasarkan pada realitas nyata, yang sesuai dengan hukum alam, metode ini digunakan untuk mempelajari dan meneliti kondisi alamiah suatu obyek (lawan dari eksperimen) yang dimana peneliti adalah alat utama untuk mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang dapat dilakukan (Sugiyono, 2013). Metodologi kualitatif eksploratif adalah metode yang dilakukan cara mengamati setiap masalah secara alamiah yang tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, menggali lebih dalam lagi apa saja yang berkaitan dengan permasalahan hingga mencapai tujuan dalam penelitian kali ini.

2.1 Subjek dan Objek Penelitian

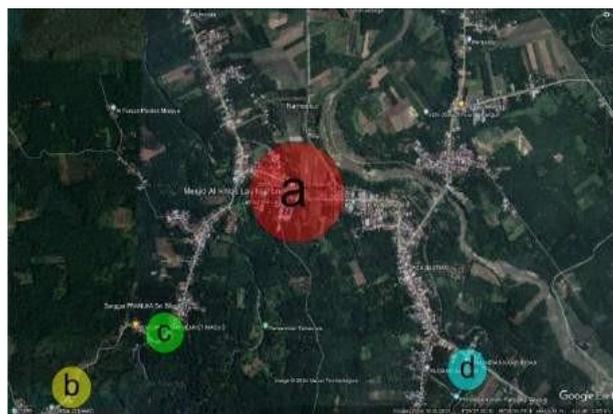
Subjek Penelitian merupakan sesuatu yang akan diteliti atau dapat dimintai keterangan baik itu benda, orang bahkan lembaga organisasi maupun pengguna yang ada di dalamnya. Dalam penelitian kali ini subjek penelitian yang akan diteliti dan diwawancarai adalah kepengurusan Masjid Al-Ikhlas Simpang Lau Njahong, Namu Ukur Selatan serta Objek penelitian merupakan topik dari pembahasan mengenai penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini adalah pemanfaatan fungsi ruang dari setiap ruangan yang ada di lingkungan masjid Masjid Al-Ikhlas Simpang Lau Njahong, Namu Ukur Selatan, baik jalan tempat parkir maupun ruang dalam lainnya.



Gambar 2.1 Bangunan Masjid Al-Ikhlas (2024)

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah bangunan masjid yang digunakan sebagai tempat peribadatan seperti masjid Al-Ikhlas Simpang Lau Njahong, Namu Ukur Selatan.



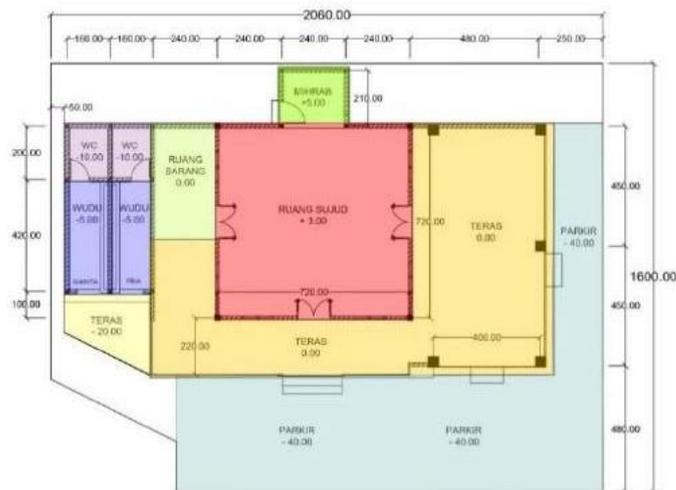
Gambar 2.3 Peta Populasi bangunan peribadatan umat Islam (2024)

Berikut penjelasan mengenai warna yang terdapat pada peta letak bangunan peribadatan umat Islam:

- a. Warna merah merupakan letak dari masjid Al-Ikhlas Simpang Lau Njahong yang menjadi bangunan yang diteliti.

- b. Warna Kuning merupakan letak masjid Muhammadiyah Simpang Suka Ramai
- c. Warna Hijau merupakan letak dari Langgar Desa Tanjung Karo
- d. Warna biru merupakan letak dari bangunan masjid Nurul Iman

Sampel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah pemanfaatan ruang fisik ruang, dan kebijakan setiap ruang yang terdapat pada bangunan masjid Al-Ikhlas Simpang Lau Njahong. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini secara non probabilitas



Gambar 2.4 Denah Bangunan Masjid Al-Ikhlas (2024)

2.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang dilakukan berkaitan dengan arsitektur masjid dan fungsi ruang masjid. Penilaian dilakukan melalui beberapa hal dalam arsitektur islam atau arsitektur masjid dan teori gugus fungsi atau fungsi kompleks.

Tabel 2.1 Variabel Penelitian Arsitektur Masjid (2024)

Teori	Variabel	Parameter
Arsitektur Masjid (N. Hydrant Aisyah, 2010)	<i>HABLUMINALLAH</i> Hubungan Manusia dengan Allah	-Rubbubiyah : Nilai pengingat akan ke-Esaan dan Keagungan Allah Swt -Ululiyah : Nilai pengingat kepada Ibadah dan ketaatan Kepada Allah Swt -Asma' wa sifat : Nilai pengingat atas kerendahan hati kepada Allah Swt
	<i>HABLUMINANNAS</i> hubungan Manusia dengan Manusia	-Huwah dan integrasi sosial -Menyediakan ruang terbuka -Nilai kerendahan hati dengan tidak menciptakan sesuatu bermegah-megahan -Nilai Pengingatan akan Waqaf dan Kesejahteraan Sosial. -Nilai toleransi dan kultural atau memperhatikan aspek sosial lingkungan

	<i>HABLUMINAL 'AL AM</i> hubungan Manusia dengan Alam	-Selaras dengan alam -Ramah lingkungan
--	--	---

Tabel 2.2 Variabel Penelitian Fungsi Kompleks (2024)

Teori	Variabel	Parameter
Teori The Function Complex	Metode	Penilaian melalui visualisasi nyata dilihat dari material yang digunakan dan juga melalui aktivitas dilakukan.
	Kegunaan	Penggunaan efektivitas dalam bangunan merujuk pada suatu kemampuan dalam pemenuhan fungsi dengan cara yang lebih efisien dan optimal.
	Kebutuhan	Pemenuhan kebutuhan secara fungsional, estetika dan pengalaman oleh pengguna.
	Telesis	Relevansi ide pada masa perencanaan dengan kondisi pada saat itu yang harus ikut turut mempertimbangkan keadaan sekitar.
	Asosiasi	nsur-unsur yang mengandung nilai historis. Dimana berarti bentuk bangunan tersebut telah mengalami perkembangan namun tetap berupaya menjaga nilai keasliannya.
	Estetika	Visualisasi bentuk bangunan yang memiliki nilai keindahan yang tidak dibuat secara berlebihan sehingga mampu mengurangi fungsionalitas bangunan tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Masjid ini didirikan sekitaran tahun 1969, dibangun di atas lahan dengan luas 321,6 m2. Masjid ini memiliki ruang utama sholat berjamaah seluas 51,84 m2 dengan ukuran Panjang 7,2 m dan lebar 7,2 m, terdapat ruang mihrab untuk imam pada sisi depan dengan ukuran Panjang 2,1 m dan lebar 2,4 m. Peletakan ruang mulai dari awal pembangunan hingga saat ini masih tetap sama : ruang sujud, toilet, tempat wudhu, teras dan juga tempat parkir. Adapun penilaian melalui Arsitektur Masjid Yaitu :

Tabel 4.1 Penilaian Perancangan Masjid Al-Ikhlas (Penulis, 2024)

Konsep	Parameter	Observasi/Pengamatan
<i>Habluminallah</i>	- Rubbubiyah	- Masjid Al-Ikhlas memiliki bentuk yang tidak bermegah megahan
Hubungan Manusia dengan Allah	- Uluhiyah - Asma' Wa Sifat	- Dengan bentuk yang cukup sederhana dan bentuk ruang yang sederhana sehingga menciptakan suasana rendah hati dan mengingat bahwa hanya Allah yang Maha Agung
<i>Habluminannas</i> Hubungan	-Ukhuwah dan integrasi sosial -Menyediakan ruang terbuka	- Bentuk dan elemen-elemen yang ada masjid Al-Ikhlas cukup sederhana dan ramah terhadap masyarakat - Suasana ruang juga menciptakan kesejajaran dan

Manusia dengan Manusia	-Nilai Kesejahteraan Sosial,ramah terhadap penyandang cacat.	kesetaraan antar sesama umat Islam - karakter dan bentuk ruang sekitar tidak mendukung bagi anak-anak sekitar, karena beberapa kali terlihat anak-anak bermain di sektaran masjid dilarang oleh kepengurusan.
	-Nilai toleransi dan kultural	- Masjid ini memikirkan dalam hal toleransi, terlihat daribegitu banyak non-muslim namun tetap saling support dalam hal ibadah
<i>Habluminal'alam</i> Hubungan Manusia dengan Alam	-Selaras dengan alam -Ramah lingkungan	- Masjid Al-Ikhlas ini tidak mempertahankan vegetasi eksisting karena dilihat dari halamannya seluruh halaman dicor semen sehingga tidak ada tanaman yang tumbuh - Dalam hal penghawaan sampai saat ini masih menggunakan kipas angin pada saat padat dan pada saat sedikit maka ventilasi pada masjid sudah cukup. - Pencahayaan alami di dalam masjid sudah cukup karena bnyak bukaan dan juga terdapat penggunaan kaca dan pada bagian teras terkena sinar matahari langsung.

Dalam hal ibadah vertikal hubungan manusia dengan Allah (*Habluminallah*) masjid al Ikhlas berjalan dengan baik, Namun dalam hal horizontal hubungan antar sesama manusia (*Habluminannas*) dan hubungan manusia dengan alam (*Habluminal'alam*) tidak sepenuhnya berjalan dengan baik.

Tabel 4.1 Interpretasi fungsi kompleks pada masjid Al-Ikhlas (Penulis, 2024)

Fungsi Kompleks	Fisik Ruang	Observasi/Pengamatan
Metode Kegunaan Kebutuhan Telesis Asosiasi Estetika	Tempat Parkir 	Pada tempat parkir ini tidak memiliki atap penutup. Kapasitas daya tampung sudah cukup apabila hanya menggunakan roda dua. Namun jika ada kendaraan roda empat maka tempat parkir tidak mencukupi. Tempat parkir terkadang digunakan sebagai ruang sholat dan juga tempat pemotongan hewan kurban.

<p>Metode Kegunaan Kebutuhan Telesis Asosiasi Estetika</p>	<p style="text-align: center;">Teras</p> 	<p>Teras memiliki akses langsung dengan ruang utama. Lantai menggunakan bahan keramik berwarna yang memberikan kesan bersih dan dingin saat menginjakkan kaki di atasnya. Plafon teras menggunakan asbes yang dicat berwarna putih agar menciptakan pantulan cahaya yang memberikan kesan terang, Teras ini difungsikan sebagai ruang aktivitas sosial dan juga terkadang sebagai tempat sholat jika ruang dalam penuh dengan jama'ah.</p>
<p>Metode Kegunaan Kebutuhan Telesis Asosiasi Estetika</p>	<p style="text-align: center;">Tempat Wudhu</p> 	<p>Tempat wudhu tidak terhubung langsung dengan ruang utama, harus melewati teras atau jalan dari area parkir terlebih dahulu. Material lantai menggunakan keramik khusus kamar mandi dan dinding keramik agar dapat melindungi dinding dari percikan air. Tempat wudhu ini berdampingan langsung dengan Toilet. Tempat wudhu ini dipisahkan menjadi dua tempat, yaitu tempat wudhu wanita dan tempat wudhu pria yang saling berdekatan.</p>
<p>Metode Kegunaan Kebutuhan Telesis Asosiasi Estetika</p>	<p style="text-align: center;">Mihrab dan Mimbar</p> 	<p>Ruang mihrab ini memiliki luasan yang cukup. Ruang mihrab ini terdapat beberapa komponen pelengkap sebagai pengeras suara dan juga terdapat mimbar bagi imam saat ingin berkhotbah. Mihrab ini memiliki sebuah pintu masuk dan keluar bagi imam dalam mengakses ruang sholat imam. Material yang digunakan pada mihrab ini berlantainya ubin keramik berwarna cream sama dengan ruang sujud dan memiliki plafon di atasnya.</p>
<p>Metode Kegunaan Kebutuhan Telesis Asosiasi Estetika</p>	<p style="text-align: center;">Ruang Sujud</p> 	<p>Ruang sujud pada masjid ini dapat menampung jamaah laki laki 4 shaf dan juga perempuan 3 shaf. Material lantai menggunakan keramik berwarna cream yang memberi kesan bersih dan dingin, pada bagian atas menggunakan plafon asbes berwarna putih. Masjid ini ber dinding semen yang dicat kuning. Fasilitas yang disediakan untuk menunjang kenyamanan saat melakukan ibadah sholat maka diberikan</p>



ambal untuk bersujud dan juga kipas angin terdapat 4 buah agar ketika ramai dan udara cukup panas maka dapat dihidupkan.

Tabel di atas menjelaskan bahwa fungsi kompleks pada Bangunan Masjid AL-Ikhlas kurang efektif untuk melakukan aktivitas karena peletakan ruang tidak sesuai dan tidak tersusun, letak tempat wudhu dengan ruang sholat bagi laki-laki harus mutar terlebih dahulu melalui tempat parkir dan teras untuk mencapai atau memasuki ruang utama yaitu ruang sujud. Hal tersebut berdampak pada fungsi bangunan atau kinerja sebuah bangunan

4. Kesimpulan

Dalam masalah konteks hubungan secara vertikal atau jama'ah dengan Allah SWT (hablum minallah) masjid Al-Ikhlas berfungsi sangat baik seperti saat melakukan ibadah sholat. Namun pada masalah konteks hubungan secara horizontal atau hubungan sesama umat Islam (hablum minannas) masjid Al-Ikhlas tidak lagi difungsikan secara penuh dan optimal. Begitu juga penilaian dari fungsi kompleks, peletakan ruang tidak beraturan sehingga tidak efisien dalam melakukan aktivitas.

Referensi

- Baharudin, N. 'Athiqah, & Ismail, A. S. (2014). Communal Mosques: Design Functionality towards the Development of Sustainability for Community. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 153, 106–120. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.046>
- Hermanto, H., & Hidayah, A. (2022). Masjid Nabawi Sebagai Dasar Pembentukan Masjid Agung Kraton Surakarta. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 9(1), 57–63. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v9i1.2381>
- N. Hydrant Aisyah. (2010). *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Integarsi Konsep Habluminallah, Habluminnas dan Habluminalalm* (M. Yulia Eka Putri (ed.); I). UIN-Malang Press (Anggota IKAPI).
- Papanek, V. (1973). *Design For The Real World (Human Ecology and Social Change)*. Bantam Books.
- Ruhilla, N. M., Ramadhan, B. G., & Alallah, M. A. (2023). Sejarah Arsitektur Islam Terhadap Arsitektur. *Mozaik, Journal Of Art and Archiecture*, 1(Ii), 75–88.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (19th ed.). Alfabeta CV.